



Pengaruh Religiusitas Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya dan Keteladanan Guru terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta

Fauzi Rochman¹, Nawari Ismail², Wahyu Budi Nugroho³

Magister Studi Islam Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

e-mail : fauzi.rochman.psc20@mail.umy.ac.id¹, nawariismail@umy.ac.id²,
wahyubn@umy.ac.id³

Abstrak

Perilaku keberagamaan merupakan salah satu hal penting yang dimiliki siswa, karena berkaitan dengan perilaku dan sikap di lingkungan keluarga maupun di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah penting dalam menghadirkan perilaku dan sikap keagamaan yang baik kepada siswa yang diwakili oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya, dan keteladanan guru secara individu maupun kolektif dapat memprediksi perilaku religius siswa. Jenis penelitian ini *ex-post facto*, pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 72 siswa yang diperoleh secara *simple random sampling*. Sampel penelitian mengisi 4 angket penelitian, yaitu religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya, dan keteladanan guru serta perilaku keberagamaan siswa. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya, dan keteladanan guru secara individu maupun kolektif terhadap prediksi perilaku keberagamaan siswa.

Kata Kunci: *Religius Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, dan Keteladanan Guru dan Perilaku Keberagamaan*

Abstract

Religious behavior is one of the important things that students have because it is related to behavior and attitudes in the family environment and at school in everyday life. Schools are important in presenting good religious behavior and attitudes to students represented by teachers. This study aims to determine the effect of parental religiosity, friends' associations, and teacher's examples individually and collectively can predict students' religious behavior. This type of research is an *ex-post-facto*, quantitative approach with a sample of 72 students obtained by *simple random sampling*. The research sample filled out 4 research questionnaires, namely the religiosity of parents, peer association, and the example of teachers and students' religious behavior. Data analysis used multiple linear regression analysis with a significance level of 0.05. The results showed that there was an influence of parental religiosity, peer association, and teacher's example individually and collectively on students' religious behavior.

Keywords: *Parents' Religiosity, Peer Interaction, Teachers' exemplary and Religiosity Behavior*

PENDAHULUAN

Remaja mengalami perubahan dalam perasaan, kognisi serta tubuh (Lerner, 2005) dan perubahan ini dianggap berkontribusi untuk mempengaruhi kesejahteraan positif remaja (Koepke & Denissen, 2012; McElhaney & Allen, 2012). Hubungan keluarga dan sosial telah ditemukan menjadi sumber penting untuk perkembangan positif remaja (Youngblade dkk., 2007). Bornstein dkk., (2010) melaporkan bahwa sejumlah karakteristik keluarga dan sosial yang positif berhubungan dengan penyesuaian remaja, harga diri, keberhasilan akademik, kompetensi, dan penurunan masalah eksternalisasi dan internalisasi dalam remaja. Remaja yang mengalami perkembangan positif sangat penting jika mereka ingin menjalani kehidupan yang bermakna dan memuaskan untuk meningkatkan apa yang terbaik dalam diri mereka.

Remaja yang mengalami perkembangan negatif dapat menimbulkan beberapa masalah seperti kekerasan atau penelantaran fisik, seksual, atau psikologis (Horan, 2002). Bukan hanya itu saja tetapi juga terjadi intimidasi, ketidakdisiplinan, perkelahian adalah masalah utama yang dihadapi oleh sekolah umum (F. C. Lunenburg, 2010b). Cornell & Mayer, (2010) dan Fong dkk., (2008) secara khusus mengidentifikasi kekerasan sekolah sebagai masalah global yang terus-menerus, sebagai indikator lingkungan yang tidak aman untuk belajar dan tantangan bagi para pemimpin sekolah. Didukung oleh Bosworth dkk.,(2018), studi yang berfokus pada disiplin sekolah, intervensi, keamanan, dan keberhasilan akademik telah menemukan kepemimpinan sebagai faktor penting dalam lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengelola kegiatan sekolah, tetapi mereka juga menerapkan kebijakan, model dan mempromosikan perilaku yang menumbuhkan lingkungan yang kondusif (Chavis & Blakely, 2010; Leff, 2014; Leinhardt & Willert, 2002; F. C. Lunenburg, 2010a; F. Lunenburg & Irby, 2005; Melvin, 2011).

Sekolah merupakan salah satu bentuk keragaman budaya di masyarakat. Keberagaman dan multikulturalisme dalam lingkungan pendidikan merupakan salah satu konsep variasi antar siswa yang meliputi perbedaan kelas sosial ekonomi, perbedaan asal dan identitas etnis, sosial, agama, jenis kelamin, bahasa, seksual dan budaya siswa (Harro, 2000; Hellblom-Thibblin, 2018). Juvonen dkk., (2006) menunjukkan bahwa etnis minoritas lebih sedikit mengalami bentuk diskriminasi dalam lingkungan sekolah yang beragam secara ras dan etnis. Hal ini dikarenakan tidak ada satu kelas yang lebih dominan. Sebaliknya penelitian yang dilakukan Vervoort dkk., (2010) menunjukkan bahwa etnis minoritas berpartisipasi lebih banyak dalam perilaku intimidasi dan viktimisasi dalam lingkungan yang heterogen. Hal ini dikarenakan mereka menganggap kelompok etnis yang lebih besar jumlahnya dapat menimbulkan ancaman dan insentif sosial sebagai keuntungan kelompok. Penelitian lain oleh (Le & Johansen, 2011) pada anak sekolah menengah pertama yang beragam etnis terdiri dari usia 11 sampai 15 tahun di California Utara yang beragam etnis

yang 50% sampel adalah perempuan, menunjukkan korelasi negatif antara keragaman sekolah dengan kekerasan antarpribadi.

Perilaku keberagamaan merupakan kondisi yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan tingkat ketaatan beragama (Jalaluddin, 2012). Sedangkan menurut Ramayulis, (2019) perilaku keberagamaan yaitu segala aktivitas manusia yang dilandasi oleh nilai-nilai agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku beragama ini merupakan manifestasi dari perasaan dan jiwa beragama yang didasarkan pada kesadaran dan pengalaman beragama dalam diri sendiri. Keberagamaan merupakan fenomena kompleks yang dapat meningkatkan dan mengganggu kinerja (Mayo dkk., 2017). Lebih lanjut Mayo juga menjelaskan bahwa keberagamaan memiliki perspektif teoritis yang dominan, yaitu pengolahan informasi dan kategorisasi sosial. Sebagian besar keberagamaan berasal dari input kognitif yang diperoleh dengan memengaruhi pemikiran, pengetahuan, dan pemrosesan informasi (Aggarwal dkk., 2019). Sedangkan Sutarto, (2018) keberagamaan berasal dari kata "beragama" yang memiliki makna hidup teratur, tidak kacau, maksudnya bahwa selalu berhaluan atau beraturan.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, (2022) menunjukkan bahwa program-program keberagamaan yang ditanamkan dan dikembangkan di sekolah ini. Adapun untuk program Quran, telah berjalan dengan baik, tetapi pada aspek tajwid dan tahsin perlu di perbaiki lagi. Demikian halnya dengan program pendidikan karakter, menunjukkan hasil cukup baik, namun program menjaga kebersihan lingkungan perlu diperbaiki. Adapun untuk program keberagamaan bagi pendidik menunjukkan hasil yang baik, namun untuk aspek tahfidz perlu dikembangkan.

Perilaku keberagamaan di pengaruhi dua faktor yaitu internal (kecenderungan bawaan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat) (Yusuf, 2010). Keteladanan guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan. Hawi, (2013) menjelaskan bahwa keteladanan guru adalah suatu perilaku atau perbuatan yang dapat diteladani oleh siswa yang di contohkan oleh guru selaku tenaga pendidik baik dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat maupun sekolah. Zulyan dkk., (2014) menjelaskan bahwa keteladanan seorang guru adalah keteladanan seorang guru baik yang berkaitan dengan mental, sikap, ucapan, perilaku, akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi siswa. Keteladanan guru berupa konsentrasi dalam menjalankan perintah agama dan larangan-Nya, kegigihan dalam meraih prestasi, ketangguhan dalam menghadapi tantangan, dan memperhatikan nasib orang miskin (Budiyono & Harmawati, 2017).

Zulyan dkk., (2014) menjelaskan bahwa jika seorang guru memiliki keteladanan yang rendah dapat menyebabkan namanya buruk, tidak ada simpatik dari siswa bahkan cenderung tidak menyukai guru, siswa menjadi

kurang minat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Bahkan dapat menimbulkan perilaku seperti komunikasi yang searah (kaku) dengan siswa, tiba-tiba guru memberi hukuman dan langsung marah kepada siswa. Sebaliknya jika guru memiliki suri tauladan yang tinggi dapat menciptakan komunikasi yang tidak kaku, serta diharapkan guru menjadi sahabat bahkan sebagai orang tua ketika di sekolah. Ketika siswa memiliki permasalahan maka guru dapat memberikan solusi.

Faktor pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan. Arista, (2015) mengatakan perilaku remaja di pengaruhi oleh teman sebaya. Bukan hanya menentukan perilaku, teman sebaya juga sebagai umpan balik, sumber informasi dan memenuhi kebutuhan sosio-emosional.

Melalui teman sebaya, siswa dapat menghormati sudut pandang temannya, dapat mengekspresikan pendapat dan mencari solusi jika terjadi perbedaan pendapat serta menerapkan standar perilaku sesuai dengan norma (Renold, 2010). Anindya & Indawati, (2022) ikatan teman sebaya ini dapat menjadi sumber kasih sayang, simpati, berbagi pengalaman dan sebagai wadah bagi remaja untuk mencapai otonomi dan kemandirian. Berbagai informasi yang diperoleh dari teman sebaya dapat membentuk karakter dan perilaku remaja, termasuk perilaku seksual. Menurut Surya, (2010) dorongan berprestasi pada siswa sangat dipengaruhi oleh kualitas pergaulan teman sebaya, hal ini dapat dilihat dari dengan siapa siswa berteman, kegiatan apa saja yang dilakukan dan seberapa intens pertemanan ini terjadi. Namun sebaliknya apabila memiliki teman sebaya yang malas, sering mengganggu orang lain, dan tidak berperilaku santun akan berdampak negatif terhadap prestasi belajar siswa (Rukayah, 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku keberagamaan adalah religiusitas orang tua. Menurut (Emmons & Paloutzian, 2003) religiusitas yaitu kesadaran individu dalam melaksanakan melaksanakan ibadah dan perilaku sesuai aturan yang di dasarkan pada keyakinan, mimpi dan pengalaman yang ada dalam diri seseorang. Individu yang dalam kehidupan sehari-hari melakukan tindakan sesuai dengan aturan agama di sebut religiusitas (Jalaluddin, 2012).

Menurut (Rahman, 2019) orang yang beragama yaitu orang yang taat pada agamanya. Dengan demikian, orang tua yang religius adalah orang tua yang memiliki iman dan keterikatan kepada Tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk kuantitas dan kualitas ibadah serta norma-norma yang mengatur hubungan dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan. Proses internalisasi nilai nilai agama pada usia remaja salah satunya dari keluarga, sehingga diharapkan dapat memberikan bimbingan dan arahan dalam menanamkan nilai agama pada anak (Thoifah, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti ingin mengkaji lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan remaja awal yaitu siswa SMP. Dalam pembatasan lingkup penelitian, peneliti mengambil SMP

Muhammadiyah 6 Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Berdasarkan wawancara awal dengan salah satu guru dan siswa, mereka memberikan informasi bahwa para orangtua siswa sebagian besar adalah para pedagang di Malioboro dan pasar Brinjarjo. Karena orangtua sibuk dengan urusan bisnisnya sehingga ada beberapa siswa yang ketika pulang kerumah tidak bertemu dengan orangtuanya karena orangtuanya masih berdagang. Karena kesibukan mereka sehingga orangtua kurang memperhatikan perilaku keberagamaan anak seperti sholat lima waktu bagi laki-laki di Masjid, membaca Al Quran, ikut kegiatan pengajian di Masjid dan lain sebagainya. Hal-hal seperti ini yang kurang terpantau oleh orangtua karena sibuk dengan urusan pekerjaannya. Begitu juga dengan pergaulan anak yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya

Menurut informan dari guru kesadaran orangtua terkait pemahaman agama Islam juga masih memprihatinkan terbukti ketika ke sekolah pertemuan wali murid ada beberapa ibu siswa yang memakai pakaian yang kurang syar'i karena ketidaktahuan mereka terkait ajaran agama. Maka hal hal semacam inilah yang mendorong para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta adalah agar anaknya memiliki pengetahuan keagamaan yang baik.

Bermula dari latar belakang keluarga siswa sebagaimana telah dijelaskan di atas maka akhirnya berdampak pada pergaulan teman sebaya di sekolah. Menurut informasi dari salah seorang siswa karena lingkungan keluarga yang tidak harmonis maka ada siswa yang tidak termotivasi untuk berprestasi, berangkat sekolah dengan niat yang penting berangkat sekolah sampai di kelas ketika guru menerangkan tidak pernah mencatat pelajaran bahkan malah tidur di kelas sehingga membuat siswa yang lain untuk ikut ikutan berbuat demikian. Inilah beberapa contoh tentang bergaulan siswa-siswi yang banyak menjadi keprihatinan para guru

Para guru di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta sudah sangat maksimal dalam memberi keteladanan kepada para siswa terbukti dengan berpakaian rapi, tidak ada yang terlambat ketika masuk sekolah dan terlihat sangat akrab kepada para siswa bahkan sering memotivasi mereka untuk berprestasi, memberi nasehat agama serta mengajak murid untuk sholat dhuha seminggu 2 kali dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. Kemudian bagi siswa yang belum bisa membaca al-Quran dibimbing sampai lancar.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya, dan keteladanan guru terhadap perilaku keberagamaan siswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya, dan keteladanan guru terhadap perilaku keberagamaan siswa di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto* (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta, Indonesia yang merupakan sekolah dengan muatan pelajarannya mencakup keagamaan dan umum. Pengumpulan sampel menggunakan *simple random sampling*, dikarenakan pengambilan anggota sampel yang secara acak tanpa melihat dan memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Sampel penelitian berdasarkan pendapat (Arikunto, 2014) jika subjek kurang dari 100 maka diambil semua. Namun apabila subjek kurang dari 100 maka dapat diambil antara 10%-15%, 20%-25% atau lebih. Sampel penelitian di sekolah yang berada di wilayah Yogyakarta yang berusia 11-15 tahun, sehingga diperoleh 72 siswa dari total 260 siswa yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus *Slovin*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 4 skala yaitu skala religiusitas orangtua, pergaulan teman sebaya, keteladanan guru, dan perilaku keberagaman. Skala religiusitas orangtua terdapat 15 butir pertanyaan merujuk pada (Supriyanto, 2016) yang terdiri dari 5 indikator yaitu (1) keyakinan, (2) praktek agama, (3) pengalaman, (4) pengamalan, (5) pengetahuan agama. Angket dinyatakan valid jika $R_{hitung} > R_{tabel}$, tetapi jika $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid. Item gugur karena tidak memenuhi standar *korelasi product moment* = 0,235 dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,800 dengan koefisien reliabilitas yaitu di atas 0,70.

Skala pergaulan teman sebaya terdapat 14 butir pernyataan yang merujuk pada (Desmita, 2009) yang terdiri dari 4 indikator yaitu (1) Teman berfungsi sebagai keluarga, (2) Teman tempat belajar, (3) Teman sebagai pemberi dukungan dan (4) Teman meningkatkan percaya diri. Angket dinyatakan valid jika $R_{hitung} > R_{tabel}$, tetapi jika $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid. Item yang tidak memenuhi standar *korelasi product moment* sebesar 0,235 maka gugur dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,750 dengan koefisien reliabilitas yaitu di atas 0,70.

Skala keteladanan guru terdapat 20 butir pertanyaan yang merujuk pada jajuli dan (Jajuli & Ghrazianendri, 2019) yang terdiri dari 5 indikator yaitu (1) Kejujuran, (2) Bersikap disiplin, (3) Berakhlaq mulia, (4) Menunjukkan kecerdasan, dan (5) Bersikap mandiri dan kerja keras. Angket dinyatakan valid jika $R_{hitung} > R_{tabel}$, tetapi jika $R_{hitung} < R_{tabel}$ maka dinyatakan tidak valid. Apabila nilai item *product moment* tidak memenuhi standar sebesar 0,235, maka dinyatakan gugur dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,759 dengan koefisien reliabilitas yaitu di atas 0,70.

Skala perilaku keberagaman terdapat 16 butir pertanyaan yang merujuk pada (Murniati, 2019) yang terdiri dari 5 indikator yaitu (1) Mencontoh akhlak nabi, (2) Melaksanakan Sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, (3) Sedekah, (4) Melaksanakan pesantren ramadhan di Sekolah, dan (5) Melaksanakan hari besar

Islam. Angket dinyatakan valid jika R hitung > R tabel, tetapi jika R hitung < R tabel maka dinyatakan tidak valid. Item-item yang tidak memenuhi standar korelasi *product moment* 0,235 dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,814 dinyatakan gugur dengan koefisien reliabilitas skala yaitu di atas 0,70.

Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda, terlebih dahulu peneliti melakukan uji normalitas, lalu uji multikolinieritas, uji linieritas, dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan bantuan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1, menunjukkan hasil uji normalitas yaitu $p > 0,841$ (nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu $0,841 > 0,05$), yang berarti data berdistribusi normal. Dibawah ini merupakan tabel 1 hasil uji normalitas.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.38820221
Most Extreme Differences	Absolute	.073
	Positive	.073
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		.617
Asymp. Sig. (2-tailed)		.841
a. Test distribution is Normal.		

Tabel 2, Uji multikolinieritas bisa diketahui dengan melihat *tolerance value* dan VIF (*Varian Inflation Factor*). Jika *tolerance* di atas 0,1 atau VIFnya di bawah 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil nilai *tolerance* yang didapat dari perhitungan uji Multikolinieritas adalah religiusitas orangtua 0,896, pergaulan teman sebaya 0,846, keteladanan guru 0,879. Angka dari hasil tersebut lebih besar dari 0,10 sedangkan hasil nilai VIF dari variabel religiusitas orang tua 1.116, pergaulan teman sebaya 1.182 dan keteladanan guru 1.138. jadi angka VIF tersebut lebih kecil dari 10.00 yang berarti tidak terjadi multikolinieritas. Berikut ini adalah tabel 2 hasil uji multikolinieritas

Tabel 2, Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a									
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	10.012	8.365		1.197	.235			
	Religiusitas Orangtua	.325	.116	.309	2.791	.007	.896	1.116	
	Pergaulan Teman Sebaya	.168	.134	.143	1.250	.216	.846	1.182	
	Keteladanan Guru	.246	.117	.235	2.094	.040	.879	1.138	
a. Dependent Variable: Perilaku Keberagamaan Siswa									

Tabel 3, uji linieritas diperoleh nilai signifikansinya 0,136 lebih besar dari pada 0,05, yang berarti bahwa terdapat korelasi linear secara signifikan antara variabel religiusitas orang tua (X1) dengan perilaku keberagamaan (Y). Kemudian pada tabel 4 diperoleh nilai signifikansinya 0,77 lebih besar dari pada 0,05, yang berarti bahwa terdapat korelasi linear secara signifikan antara variabel pergaulan teman sebaya (X2) dengan perilaku keberagamaan (Y). Tabel 5 diperoleh nilai signifikansinya 0,967 lebih besar dari pada 0,05, yang berarti bahwa terdapat korelasi linear secara signifikan antara variabel keteladanan guru (X3) dengan perilaku keberagamaan (Y). berikut adalah tabel 3, 4, 5 hasil analisis data.

Tabel 3, Hasil Uji Linearitas Antara Variabel Religiusitas Orang Tua dengan Perilaku Keberagamaan Siswa

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Keberagamaan Siswa * Religiusitas Orangtua	Between Groups	(Combined)	1365.280	23	59.360	2.055	.018
		Linearity	437.739	1	437.739	15.157	.000
		Deviation from Linearity	927.541	22	42.161	1.460	.136
	Within Groups	1386.220	48	28.880			
	Total	2751.500	71				

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas antara Variabel Pergaulan Teman Sebaya dengan Perilaku Keberagamaan Siswa

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Keberagamaan Siswa * Pergaulan Teman Sebaya	Between Groups	(Combined)	1168.200	19	61.484	2.019	.024
		Linearity	253.718	1	253.718	8.333	.006
		Deviation from Linearity	914.482	18	50.805	1.669	.077
	Within Groups		1583.300	52	30.448		
	Total		2751.500	71			

Tabel 5, Hasil Uji Linearitas antara Variabel Keteladanan Guru dengan Perilaku Keberagamaan Siswa

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Keberagamaan Siswa * Keteladanan Guru	Between Groups	(Combined)	744.421	22	33.837	.826	.681
		Linearity	336.056	1	336.056	8.204	.006
		Deviation from Linearity	408.365	21	19.446	.475	.967
	Within Groups		2007.079	49	40.961		
	Total		2751.500	71			

Tabel 6, analisis regresi menunjukkan nilai $F = 9,585$ dengan tingkat signifikansinya $0,000$. Nilai p lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas orangtua, pergaulan teman sebaya dan keteladanan guru terhadap perilaku keberagamaan siswa. Sejalan dengan (Yusuf, 2010) menjelaskan bahwa perilaku keberagamaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kecenderungan bawaan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Dibawah ini adalah tabel 6 hasil analisis regresi secara bersama sama variabel X_1, X_2, X_3 terhadap Y .

Tabel 6, Hasil Analisis Regresi Pengaruh Religiusitas Orangtua, Pergaulan Teman Sebaya dan Keteladanan Guru terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa

ANOVA ^p						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	817.721	3	272.574	9.585	.000 ^a
	Residual	1933.779	68	28.438		
	Total	2751.500	71			

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Guru, Pergaulan Teman Sebaya, Religiusitas Orangtua
b. Dependent Variable: Perilaku Keberagamaan Siswa

Tabel 7, menunjukkan hasil bahwa religiusitas orangtua, pergaulan teman sebaya dan keteladanan guru secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 0.297 atau 29,7%, sedangkan sisanya adalah variabel yang tidak diteliti sebesar 70.3%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa religiusitas orangtua memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku keberagamaan siswa sebesar 16,3%, pergaulan teman sebaya memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku keberagamaan siswa sebesar 7.5% dan keteladanan guru memberikan sumbangan efektif terhadap perilaku keberagamaan siswa sebesar 12.2 %.

Tabel 7, Koefisien Determinasi *R Square* Religiusitas Orangtua (X_1), Pergaulan Teman Sebaya (X_2) dan Keteladanan Guru (X_3) dengan Perilaku Keberagamaan Siswa (Y)

No	Variabel	R Square
1	$X_1, X_2, X_3. Y$	29,7%
2	$X_1.Y$	16,3%
3	$X_2.Y$	7.5%
4	$X_3.Y$	12.2%

Hasil analisis data pada tabel 8, menunjukkan persamaan garis regresi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah $Y = 0,598 + 0,338 X_1 + 0,297 X_2 + 0,294 X_3$ dengan nilai t bilangan konstan adalah 0.065 dan religiusitas orang tua = 3.077, pergaulan teman sebaya = 2.480 serta keteladanan guru = 2.689. Hasil analisis variabel religiusitas orang tua memiliki nilai $p = 0.003$, pergaulan teman sebaya memiliki nilai $p = 0.016$ serta keteladanan guru memiliki nilai $p = 0.009$ yang lebih kecil dari nilai alpha (0,05). Hal ini berarti, religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya dan keteladanan guru secara sendiri-sendiri dapat memprediksi perilaku keberagamaan siswa.

Menurut (Yani, 2013) kedua orang tua memiliki pengaruh untuk perkembangan perkembangan jiwa keberagamaan anak. Islam sendiri menganjurkan ada beberapa rangkaian ketentuan yang harus dilakukan oleh orangtua kepada anak yaitu mengazankan bayi yang baru lahir, pada hari ketujuh digundul diberi nama serta menyembelih kambing (aqiqah), mengajarkan membaca al Quran, membiasakan shalat serta membimbing perkara agama yang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keberagamaan. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa religiusitas orang tua berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku keberagamaan siswa. Teman sebaya memiliki peranan yang penting dalam membentuk kepribadian. Setelah anak tumbuh dan berkembang

tentu lingkungan sosial nya juga berkembang lebih luas tidak hanya sekedar dilingkungan sekitar rumah saja. Begitu juga dengan pergaulannya bertambah banyak kawan dilingkungan sosial yang lebih luas. Teman sebaya dapat mempengaruhi dalam memilih, cara berbusana, perkumpulan, hobi dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya. Pengaruh teman sebaya tidak hanya hal-hal yang positif saja namun juga bisa berpengaruh negatif (Gunawan, 2014).

Hasil analisis data menunjukkan bahwa keteladanan guru mempengaruhi perilaku kebergamaan siswa. Dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan, guru memiliki peranan penting dalam proses dan pembelajaran. Perilaku guru akan memberikan dampak yang kuat pada pembinaan perilaku dan kepribadian siswa (Tohirin, 2008). Di bawah ini adalah tabel 6 hasil analisis regresi secara sendiri-sendiri variabel X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y.

Tabel 8. Persamaan regresi Masing-masing Variabel Religiusitas Orangtua, Pergaulan Teman Sebaya dan Keteladanan Guru

No	Variabel	t	Sig.
1	Religiusitas Orangtua	3.077	.003
2	Pergaulan Teman Sebaya	2.480	.016
3	Keteladanan Guru	2.689	.009
Dependent Variabel: Perilaku Keberagamaan Siswa			

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas orang tua, pergaulan teman sebaya dan keteladanan guru secara sendiri-sendiri maupun secara bersama dapat memprediksi perilaku keberagamaan siswa.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam penelitian yaitu sedikitnya responden yang digunakan sebagai penelitian sehingga tidak dapat menggeneralisasi terhadap seluruh siswa di Yogyakarta. Namun demikian, penelitian ini di duga memberikan sumbangan secara teoritis. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dari sisi metodologi seperti pendekatan kualitatif dan menggunakan subjek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, I., Woolley, A. W., Chabris, C. F., & Malone, T. W. (2019). The impact of cognitive style diversity on implicit learning in teams. *Frontiers in Psychology, 10*, 112.
- Anindya, A., & Indawati, R. (2022). A Studi Meta Analisis: Faktor Risiko Pengetahuan, Sikap, dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 2*(1), 150–157.
- Arikunto, S. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*.
- Arista, D. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja SMA Negeri 1 Kota Jambi tahun 2015. *Scientia Journal, 4*(3), 255–264.

- Bornstein, M. H., Hahn, C.-S., & Haynes, O. M. (2010). Social competence, externalizing, and internalizing behavioral adjustment from early childhood through early adolescence: Developmental cascades. *Development and Psychopathology*, 22(4), 717–735.
- Bosworth, K., Garcia, R., Judkins, M., & Saliba, M. (2018). The impact of leadership involvement in enhancing high school climate and reducing bullying: An exploratory study. *Journal of School Violence*, 17(3), 354–366.
- Budiyono, Y. H., & Harmawati, Y. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional PPKn III*, 1–12.
- Chavis, B., & Blakely, C. (2010). *Crazy Like a Fox: One Principal's Triumph in the Inner City*. Penguin.
- Cornell, D. G., & Mayer, M. J. (2010). Why do school order and safety matter? *Educational Researcher*, 39(1), 7–15.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Emmons, R. A., & Paloutzian, R. F. (2003). The psychology of religion. *Annual Review of Psychology*, 54(1), 377–402.
- Fong, R. S., Vogel, B. L., & Vogel, R. E. (2008). The correlates of school violence: An examination of factors linked to assaultive behavior in a rural middle school with a large migrant population. *Journal of School Violence*, 7(3), 24–47.
- Gunawan, H. (2014). Pendidikan Islam kajian teoritis dan pemikiran tokoh. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Harro, B. (2000). The cycle of socialization. *Readings for Diversity and Social Justice*, 2, 45–51.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hellblom-Thibblin, T. (2018). Challenges and dilemmas--a conceptual approach to children's diversity in school. *European Journal of Special Needs Education*, 33(1), 1–15.
- Hidayat, D. N. (2022). Program Pengembangan Keberagaman Peserta Didik dan Pendidik di SDIT Insan Teladan. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 282–302.
- Horan, J. J. (2002). Violence prevention: The development of Internet-delivered, experimentally-evaluated, psychological-education curricula. *Journal of School Violence*, 1(4), 65–80.
- Jajuli, J., & Ghrazianendri, S. (2019). Tketeladanan Guru Dalam Perspektif Pandangan Al-Qur'an Dan Al-Hadist Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2(2, July), 207–225.
- Jalaluddin, H. (2012). *Psikologi Agama Edisi revisi 2012*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Juvonen, J., Nishina, A., & Graham, S. (2006). Ethnic diversity and perceptions of safety in urban middle schools. *Psychological Science*, 17(5), 393–400.
- Koepke, S., & Denissen, J. J. A. (2012). Dynamics of identity development and

- separation--individuation in parent--child relationships during adolescence and emerging adulthood--A conceptual integration. *Developmental Review*, 32(1), 67–88.
- Le, T. N., & Johansen, S. (2011). The relationship between school multiculturalism and interpersonal violence: an exploratory study. *Journal of School Health*, 81(11), 688–695.
- Leff, J. M. (2014). *Does Leadership Matter?: The Relationship of School Leadership to a Safe School Climate, Bullying, and Fighting in Middle School*. Florida Atlantic University.
- Leinhardt, A. M. C., & Willert, H. J. (2002). Involving stakeholders in resolving school violence. *NASSP Bulletin*, 86(631), 32–43.
- Lerner, R. M. (2005). Promoting positive youth development: Theoretical and empirical bases. *White Paper Prepared for the Workshop on the Science of Adolescent Health and Development, National Research Council/Institute of Medicine*. Washington, DC: National Academies of Science.
- Lunenburg, F. C. (2010a). Communication: The process, barriers, and improving effectiveness. *Schooling*, 1(1), 1–10.
- Lunenburg, F. C. (2010b). School violence in America's schools. *Focus on Colleges, Universities, and Schools*, 4(1), 1–6.
- Lunenburg, F., & Irby, B. (2005). *The principalship: Vision to action*. Cengage Learning.
- Mayo, M., Kakarika, M., Mainemelis, C., & Deuschel, N. T. (2017). A metatheoretical framework of diversity in teams. *Human Relations*, 70(8), 911–939.
- McELHANEY, K. B., & Allen, J. P. (2012). Sociocultural perspectives on adolescent autonomy. *Adolescence and beyond: Family Processes and Development*, 161–176.
- Melvin, L. (2011). *How to keep good teachers and principals: practical solutions to today's classroom problems*. R&L Education.
- MURNIATI, M. (2019). PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN SISWA DALAM ASPEK AKHLAK MELALUI METODE KETELADANAN DI SD ALAM BANDUNG. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 49–58.
- Rahman, M. F. (2019). Work-Life Balance as an Indicator of Job Satisfaction among the Female Bankers in Bangladesh. *Work*, 11(6), 15–25.
- Ramayulis, H. (2019). *Psikologi agama*.
- Renold, S. (2010). Beyond Borders: Communication Modernity & History. *London of School: STIKOM The London School of Public Relation*.
- Rukayah, R., & others. (n.d.). Hubungan Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 19–25.
- Supriyanto, T. (2016). *Pengaruh Religiusitas Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2015/2016*. Tesis. IAIN Surakarta.
- Surya, H. (2010). *Membuat Anak Cerdas Dan Manusia Unggul*. Elex Media Komputindo.
- Sutarto, S. (2018). Pengembangan sikap keberagaman peserta didik. *Islamic Counseling*:

Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 2(1), 21–42.

- Thoifah, I., & others. (n.d.). Internalization Management of Religion Values Through Islamic Extracurricular Activities for The Establishment of Characters of Students of SMAN 1 MALANG. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 321387.
- Tohirin, M. P. (2008). Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi, Jakarta: PT. *Raja Grafindo Persada*.
- Vervoort, M. H. M., Scholte, R. H. J., & Overbeek, G. (2010). Bullying and victimization among adolescents: The role of ethnicity and ethnic composition of school class. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(1), 1–11.
- Yani, A. (2013). Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua: Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(1), 33–44.
- Youngblade, L. M., Theokas, C., Schulenberg, J., Curry, L., Huang, I., Novak, M., & others. (2007). Risk and promotive factors in families, schools, and communities: A contextual model of positive youth development in adolescence. *Pediatrics*, 119(Supplement\1), S47--S53.
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*.
- Zulyan, S. V., Pitoewas, B., & Adha, M. M. (2014). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2(2).